

Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar

Muthia Hanum, Prayitno & Herman Nirwana
Universitas Negeri Padang
e-mail: Muthiahanum@gmail.com

Abstract

This study was aimed to score the difference of students' independence in solving learning problems before and after following individual counseling service. It was a quantitative research, an experimental research with the design of pretest and posttest. It involved 20 students of SMP Negeri 3 Payakumbuh, who had learning problems and served by their school counselors by individual counseling service. The data of pretest scores (81.00) and posttest scores (149.00). Difference was significant. This study concluded that the individual counseling service gives a significant effect to the improvement of students' independency in solving learning problems.

Keywords: *Individual counseling service, independency, learning problem.*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dialami siswa dalam belajar sering tidak disadari oleh siswa. Terhadap permasalahan tersebut, perlu diciptakan suasana yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Prayitno (dalam Sari, 2012:39) masalah belajar adalah masalah khusus yang berkaitan dengan upaya penyelenggaraan kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas yang tergantung pada lima hal yakni: prasyarat penguasaan materi pelajaran (P), keterampilan belajar (T), sarana belajar (S), keadaan diri pribadi (D), dan lingkungan belajar dan sosio emosional (L). Prasyarat penguasaan materi pelajaran adalah komponen pertama dari PTSDL.

Menurut Prayitno, Alizamar, Hutomo, dan Karneli (dalam Hasibuan, 2008:40) menyatakan rendahnya penguasaan materi pelajaran (P) oleh siswa bukan semata-mata disebabkan karena kemampuan dasar atau kecerdasan siswa, mungkin disebabkan oleh penguasaan materi yang menjadi syarat melanjutkan materi selanjutnya belum dikuasai siswa. Pencapaian target minimal penguasaan materi pelajaran merupakan modal utama peningkatan mutu kegiatan belajar siswa.

Menurut Ron Fry (dalam Hasibuan, 2008:41) ada tujuh keterampilan belajar (T) yang mesti dimiliki siswa yaitu: (a) mengatur pelajaran, (b) membaca dan mengingat, (c) mengatur waktu belajar, (d) mengikuti pelajaran di kelas, (e) menggunakan kepustakaan, (f) menulis karya tulis dengan baik, dan (g) mempersiapkan diri untuk ujian. Penguasaan keterampilan belajar oleh siswa akan mampu meningkatkan mutu kegiatan belajarnya sesuai dengan target kompetensi yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna jika disertai dengan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung (S). Puskurbitbangdik (2002:17) menyatakan bahwa sarana belajar berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran karena dengan adanya sarana belajar akan memberi kemudahan dan menarik perhatian siswa, mencegah *verbalisme*, merangsang tumbuhnya perhatian, dan berguna multifungsi. Penyediaan sarana belajar dapat memudahkan siswa mentransfer materi pembelajaran menuju penguasaan materi pelajaran oleh siswa.

Keadaan diri pribadi (D) yang dimaksud adalah keadaan diri pribadi siswa baik yang berkenaan dengan kondisi psikis maupun kondisi fisik yang menunjang keberhasilan belajar, seperti: kesehatan, minat dan bakat serta kemampuan, rasa percaya diri, kemauan dan semangat, persepsi dan keyakinan pentingnya kesuksesan belajar serta aspirasi terhadap pendidikan (dalam Hasibuan, 2008:42). Prayitno & Amti (1999:29) menyatakan bahwa guru dengan sekuat tenaga perlu menciptakan suasana pembelajaran dan suasana kelas yang

menyejukkan, bersemangat, luwes dan subur, agar potensi diri siswa dapat berkembang lebih optimal. Dalam proses pembelajaran guru senantiasa mengembangkan potensi peserta didik berupa potensi bakat, minat serta intelektual yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya dan kepribadian mereka yang unik.

Lingkungan fisik dan sosio emosional (L) siswa tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya. Bagaimanapun lingkungan dapat mempengaruhi atau mengganggu kegiatan belajar siswa. Puskur Litbangdik (2002:17) menyatakan bahwa lingkungan sebagai sumber belajar dapat dibedakan menjadi (a) lingkungan alam seperti adanya binatang, pegunungan, gunung api, hutan, pantai laut dalam, dan lain-lain, (b) lingkungan sosial keluarga seperti keluarga, rukun tetangga, desa, kota, dan lain-lain, (c) lingkungan budaya seperti candi dan adat istiadat. Dalam pada itu, menurut Prayitno (1997:12) manusia memiliki pancadaya yang terdiri dari daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa dan daya karya yang merupakan sumber tingkah laku individu. Pengembangan pancadaya berlangsung melalui dan dipengaruhi oleh lingkungan berupa gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan, budaya, dan kondisi insidental. Guru diharapkan dapat mengakses lingkungan sosial yang di dalamnya terwujud suasana keakraban, penerimaan, gembira, rukun, dan damai serta memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Masalah yang dialami oleh individu bersifat mengganggu kehidupannya sehari-hari. Masalah yang ada itu akan mengganggu kehidupan efektif sehari-hari (KES) sehingga terwujudkan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T), yaitu kehidupan yang bermasalah (Prayitno, 2005:20). Selanjutnya Prayitno (2005:18) menyatakan bahwa kondisi kehidupan bermasalah bercirikan sebagai berikut:

1. rasa aman yang terancam, semakin akut dan lebih melarutkan diri pada kegelapan dan kesendiriannya
2. kompetensi yang mentok dan tak kunjung terbangkitkan yang akan semakin menjerumuskan individu kedalam keadaan tak berbudaya dan tidak berbuat apa-apa
3. aspirasi yang terkungkung akan semakin meruntuhkan langit di atasnya
4. semangat yang layu akan mencegahnya berbuat sesuatu yang berarti
5. kesempatan yang sebenarnya terbuka baginya akan terbuang dengan sia-sia.

Demikian pulalah kondisi siswa yang mengalami masalah belajar yang dapat mengganggu rasa amannya dan realisasi kompetensi, aspirasi, semangat dan kesempatannya dalam belajar. Menyikapi kondisi tersebut, apabila masalah belajar siswa dibiarkan berlarut-larut dan tak terentaskan, maka akan menyebabkan kehidupan yang bermasalah dan menghambat siswa mencapai kemandirian dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kondisi ini pada akhirnya akan menghambat siswa memperoleh prestasi dalam belajar secara optimal. Dalam hal ini konseling perorangan salah satu dari sepuluh jenis layanan dalam bimbingan dan konseling, diperlukan.

Konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno & Amti, 1999:105). Terkait dengan pengertian konseling perorangan, Gustad (Belkin, 1976:43) mengungkapkan sebagai berikut:

Counseling is a learning-oriented process, carried on in a simple, one-to-one social environment, in which a counselor, professionally competent in relevant psychological skills and knowledge, seeks to assist the client, by methods appropriate to the latter's needs and within the context of the total personnel program, to learn more about himself, and to accept himself, to learn how to put such understanding into effect in relation to more clearly perceived, realistically defined goals to the end that the client may become a happier and more productive member of his society.

Pendapat ahli tersebut mengandung makna bahwa konseling perorangan merupakan hubungan profesional yang diciptakan konselor, dimana klien belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, pembentukan sikap dan tingkah laku, serta yang paling penting dalam hubungan konseling adalah interaksi dan hubungan antara konselor dan klien dalam kondisi yang profesional untuk perubahan perilaku klien. Secara rinci Prayitno & Amti (dalam Ahmad, 1999:55) telah merumuskan ciri-ciri pokok layanan konseling perorangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi secara verbal untuk meningkatkan pemahaman antara kedua belah pihak
- 2) Interaksi itu terarah pada pencapaian tujuan, yaitu terentaskannya masalah klien
- 3) Tujuan dari hubungan konseling adalah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien
- 4) Konseling adalah proses yang dinamis, dimana klien dibantu untuk mengembangkan dirinya, kemampuannya dalam rangka mengatasi masalahnya
- 5) Konseling didasari oleh penerimaan yang wajar oleh konselor atas hakekat dan martabat diri klien.

Merujuk pada ciri-ciri pokok layanan konseling perorangan yang telah dipaparkan diatas, jelaslah bahwa layanan konseling perorangan merupakan kegiatan yang profesional. Menurut Nurihsan (2007:29), layanan konseling perorangan bagi siswa akan membantu mengembangkan dirinya dan mengatasi masalah belajar dan sosial-pribadi yang mempengaruhi perkembangan belajarnya.

Menurut Prayitno & Amti (1999:117), sebagaimana tujuan pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya, tujuan utama dari layanan konseling perorangan adalah membantu klien untuk dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya dan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah diberikan bantuan diharapkan dapat menjadi mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu:

1. mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya;
2. menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis;
3. mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri;
4. pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil;
5. mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

Khabib Thoha (Sari, 2012:101-102) menyatakan kemandirian merupakan salah satu faktor psikologis yang penting bagi siswa yang menggambarkan sikap seorang siswa mampu untuk memahami diri dan kemampuannya, menemukan sendiri apa yang dilakukan, hingga kemudian menentukan sendiri kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya oleh dirinya sendiri dan tidak akan terpengaruh apalagi meminta bantuan kepada orang lain. Berarti pribadi yang mandiri haruslah memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri sehingga masalah belajar yang ia hadapi akan bisa ia selesaikan.

Kemampuan dalam mengambil keputusan dijelaskan oleh Syamsul Bachri Thalib (Sari, 2012:102) merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menetapkan tujuan yang diinginkan. Usaha dari siswa untuk mencari strategi penyelesaian masalah belajarnya adalah salah satu langkah pengambilan keputusan. Siswa diharapkan menemukan strategi-strategi yang benar ketika ia menghadapi masalah belajar. Setelah ia melaksanakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah belajarnya, siswa hendaknya juga menilai bagaimana hasil ia menerapkan strategi menyelesaikan masalah belajar tersebut.

Melalui proses layanan konseling perorangan, konselor bersama siswa membahas apa yang menjadi masalah belajar bagi siswa, latar belakang terjadinya masalah belajar dialami oleh siswa, seandainya masalah belajar tersebut dibiarkan berkelanjutan apa yang akan terjadi bagi siswa, dan upaya apa yang akan dilakukan

sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah belajar tersebut. Pada akhir proses layanan konseling perorangan, siswa memberikan pernyataan apa yang akan dilakukan setelah kegiatan layanan konseling perorangan berakhir.

Dalam kaitannya dengan masalah belajar siswa, layanan konseling perorangan diharapkan dapat memandirikan siswa, dengan ciri-ciri kemandirian di atas, khususnya dalam kegiatan belajar. Lebih lanjut lagi, Prayitno (2012:197) juga menyatakan bahwa, selain mencapai kemandirian, layanan konseling perorangan, seperti juga layanan-layanan BK lainnya, membantu klien agar mampu mengendalikan diri. Dalam hal masalah belajar siswa, setelah menjalani konseling perorangan siswa diharapkan dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar mereka.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dari bulan Mei hingga bulan Agustus 2014. Secara spesifik penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas layanan konseling perorangan melalui peningkatan kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen, menggunakan pendekatan *Pre-experiment* dengan rancangan *The One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Payakumbuh Tahun Ajaran 2013/2014 sebanyak 20 (dua puluh) orang siswa. Variabel penelitian adalah kemandirian sebagai variabel terikat (Y) dan layanan konseling perorangan sebagai variabel bebas (X). Subjek penelitian ini terdiri dari satu kelompok, yaitu kelompok yang kepada mereka diberikan layanan konseling perorangan. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui efektifitas eksperimen, yang mendapatkan layanan konseling perorangan adalah angket/kuesioner dan format isian konselor. Instrumen ini sudah divalidasi oleh beberapa orang ahli dan juga uji validasi.

Hipotesis penelitian ini adalah kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah belajar setelah layanan konseling perorangan lebih tinggi secara signifikan dibanding sebelum layanan konseling perorangan. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis ini data penelitian yang dianalisis adalah variabel tingkat kemandirian dalam menyelesaikan masalah belajar, dengan karakteristik sebagai berikut: datanya interval berupa skor, berpasangan (*pretest* dan *posttest*), yang sebarannya tidak normal, dan bersifat independen, yang diperoleh sampel kecil (berupa subjek penelitian) sebagai hal perlakuan dalam penelitian eksperimen.

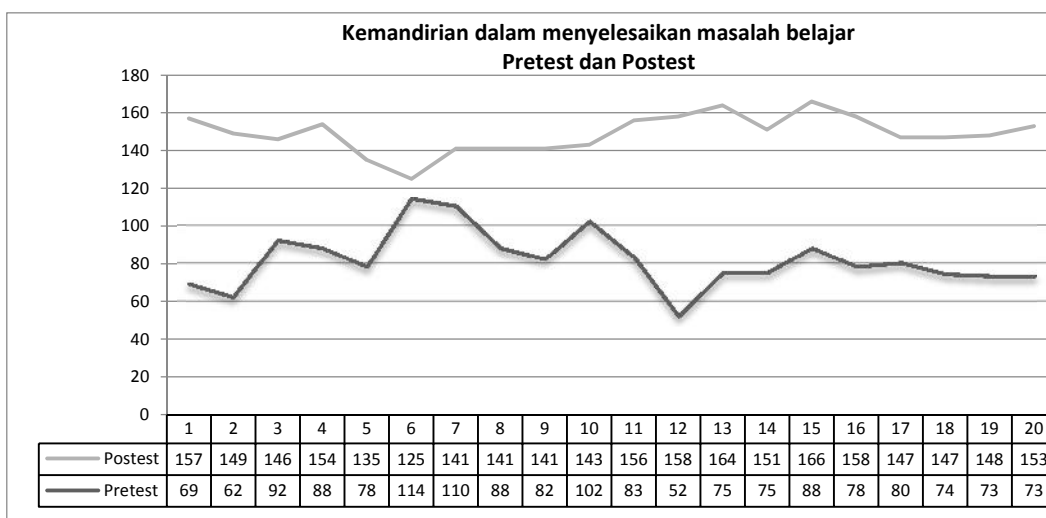
Data ini dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik, untuk melihat perbedaan skor kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah belajar sebelum dan sesudah layanan konseling perorangan, yaitu teknik *Paired-Sample T Test*. Trihendradi (2012:129) teknik analisis ini dikenal dengan *Pre-Post Design Analysis* dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu, yaitu pengukuran pertama sebelum diberi perlakuan dan pengukuran kedua setelah perlakuan. Arah analisis ini mengungkapkan perbedaan hasil kedua pengukuran tersebut. Apabila hasil keduanya tidak berbeda secara signifikan, dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang dimaksud tidak memberi pengaruh.

HASIL

Hasil penelitian difokuskan pada skor kemandirian siswa sebelum dan setelah dilaksanakannya layanan konseling perorangan. Rata-rata skor kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah belajar, maka rata-rata *pretest* berada pada kategori rendah (yaitu 81,80) dan rata-rata *posttest* tergolong pada kategori sangat tinggi (yaitu 149,0).

Data ini menyatakan bahwa skor kemandirian sebelum dan sesudah perlakuan layanan konseling perorangan menunjukkan hasil yang meningkat secara signifikan. Hasil pengolahan datanya adalah sebagai berikut:

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
148	Sangat Tinggi	0	0	11	55 %
120-147	Tinggi	0	0	9	45 %
92-119	Sedang	4	20 %	0	0 %
64-91	Rendah	14	70 %	0	0 %
63	Sangat Rendah	2	10 %	0	0
	Jumlah	20	100 %	20	100 %



Perbandingan antara skor *pretest* dan *posttest*: rata-rata skor *pretest*: 81,8 dan rata-rata skor *posttest*: 149,0 dengan $t = 67,2$. Memperhatikan hasil pengolahan data di atas, Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu kemandirian siswa menyelesaikan masalah belajar setelah layanan konseling perorangan lebih tinggi secara signifikan dibanding sebelum konseling perorangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa melalui layanan konseling perorangan, siswa memiliki kesempatan untuk dapat mengungkapkan secara pribadi segenap permasalahan yang dihadapinya, khususnya tentang kondisi PTSDL belajar yang ada pada dirinya, dapat mengungkapkan semua perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang selama ini menyebabkan siswa mengalami masalah belajar. Melalui layanan konseling perorangan, siswa juga bisa mendapatkan informasi-informasi dari konselor yang dapat membantunya membuat perencanaan dan keputusan hidup yang tepat (Robert L. Gibson, dalam Sari, 2012:99). Dalam menghadapi masalah belajar, jika siswa telah mampu menyusun perencanaan dan keputusan hidup yang tepat, maka siswa akan mampu mandiri dan mengendalikan diri untuk menyelesaikan masalah belajar yang dialaminya.

Hal lain yang dapat dilakukan seperti menjalin kerjasama dengan orangtua dalam mengawasi siswa, baik saat belajar di sekolah maupun belajar di rumah. Selain itu orangtua dan konselor hendaknya mampu mendukung setiap kegiatan positif yang dilakukan siswa untuk mencegah dan untuk mengatasi masalah belajarnya. Kerjasama juga dapat dilakukan dengan guru mata pelajaran yang lain untuk memberikan motivasi, suasana yang aman dan nyaman dalam belajar sehingga siswa semakin semangat dan giat untuk berprestasi dalam belajar.

KESIMPULAN

Dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling perorangan, skor kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah belajar secara signifikan mengalami

peningkatan. Kenyataan membuktikan bahwa layanan konseling perorangan efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah belajar.

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi konselor beserta personil sekolah lainnya dalam menyikapi rendahnya kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah belajar. Layanan konseling perorangan menjadi pilihan terdampak dalam memberikan pelayanan yang tepat kepada siswa, khususnya berkenaan dengan masalah belajar siswa.

SARAN

Pertama-tama, terkait dengan banyaknya siswa yang mengalami masalah belajar, disarankan agar lebih luas lagi melaksanakan layanan konseling perorangan. Untuk menyelesaikan berbagai masalah siswa, khususnya masalah belajar mereka.

Dalam hal ini sekolah diharapkan lebih menyadari dan memberikan kesempatan kepada konselor untuk lebih banyak lagi menyelenggarakan konseling perorangan bagi para siswa. Kegiatan konselor ini dilaksanakan melalui bekerjasama dengan seluruh unsur pimpinan, guru dan orangtua siswa dalam membantu siswa, khususnya untuk mencapai tingkat kemandirian dalam menyelesaikan masalah belajar.

Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) sebagai wadah peningkatan keprofesionalan konselor atau guru BK dalam pelayanan konseling, disarankan agar mampu menjadi wadah bagi peningkatan keprofesionalan konselor atau guru BK dalam melaksanakan konseling perorangan, khususnya guna menyelesaikan masalah belajar yang dialami siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, R. (1999). "Hasil Konseling Menurut Klien". *Skolar; Jurnal Pascasarjana UNP*, 1 (1): 54-64.
- Belkin, G. S. (1976). *Practical Counseling in the Schools*. Dubuqua Iowa: William C. Brown Company Publisher.
- Hasibuan, A. (2008). "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Mutu Keterampilan Belajar (Studi Eksperimen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Padang)". *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Mapiare, A. (1996). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurihsan, A. J. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Pusat Kurikulum. (2002). *Panduan Umum Pelayanan BK Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Prayitno & Amti, E. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling: edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*. Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.
- Prayitno. (2004). *Layanan L1 – L9*. Padang: FIP UNP.
- Prayitno. (2005). *Konseling Pancawaskita*. Padang: Jurusan BK FIP UNP.
- Prayitno. (2008). *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Padang: UNP.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Sari, A. K. (2012). "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Belajar (Studi Eksperimen pada Siswa SMP N 13 Padang)". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling. Program Pasca-sarjana Universitas Negeri Padang.
- Sitorus, R. (2000). "Kontribusi Kebiasaan Belajar, Asal Sekolah dan Jenis Kelamin terhadap Kemandirian Siswa (Studi di MAL IAIN Sumatera Utara)". *Skolar; jurnal pascasarjana UNP*, 1 (1): 30-43.
- Trihendradi, C. (2012). *Step by Step SPSS 20: Analyses Data Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20. (2003). Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diperbanyak di Bandung: Citra Umbara.
- Yusuf, A. M. (1996). *Teknik Analisis Data*. Padang: FIP IKIP.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Penelitian: Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP.